

# Semantik Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Provinsi Bali

**Diterima:**

28 Desember 2023

**Disetujui:**

11 Januari 2024

**Diterbitkan:**

25 Januari 2024

<sup>1\*</sup>Kadek Ayu Ekasani, <sup>2</sup>Denok Lestari,

<sup>3</sup>Putu Dian Yuliani Paramita, <sup>4</sup>Ida Ayu Gayatri Kesumayathi

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

<sup>1,2,3,4</sup>Jl. Kecak No.12 Denpasar, Indonesia

E-mail: <sup>1\*</sup>[ekasani@ipb-intl.ac.id](mailto:ekasani@ipb-intl.ac.id), <sup>2</sup>[denok\\_lestari@yahoo.com](mailto:denok_lestari@yahoo.com),

<sup>3</sup>[dianyulianiparamita@gmail.com](mailto:dianyulianiparamita@gmail.com), <sup>4</sup>[dayu@itn-usa.com](mailto:dayu@itn-usa.com)

\*Corresponding Author

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk toponimi, serta menjelaskan makna yang terkandung dalam toponimi penamaan desa di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali berdasarkan kajian kebahasaan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang terbagi dalam tiga tahap penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan data sekunder dari beberapa studi literatur dan dokumen sejarah yang dimiliki di masing-masing desa. Data dianalisis menggunakan studi antropolinguistik dan toponimi. Tujuh desa yang ada di Kecamatan Tegallalang, Gianyar, adalah Desa Kedisan, Desa Keliki, Desa Kenderan, Desa Pupuan, Desa Sebatu, Desa Taro, dan Desa Tegallalang. Temuan menunjukkan bahwa bentuk toponimi berdasarkan aspek fisik yaitu Desa Kedisan, Desa Taro, dan Desa Tegallalang; berdasarkan aspek sosial yaitu desa Keliki; berdasarkan aspek kebudayaan yaitu Desa Kenderan, Desa Pupuan, dan Desa Sebatu. Sementara itu, makna semantik toponimi berkaitan dengan aspek fisik (perwujudan), sosial (kemasyarakatan), dan budaya toponimi adalah makna referensial, nonreferensial, konseptual, dan kolokasi. Kompleksitas toponimi ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk merumuskan metode pelestarian identitas toponimi tersebut.

**Kata Kunci:** Bentuk, Fisik, Sosial, Kebudayaan, Makna.

**Abstract**— This research aims to identify forms of toponymy and explain the meaning contained in toponymy in naming villages in Tegallalang District, Gianyar Regency, Bali Province based on linguistic studies. This research is descriptive and qualitative which is divided into three stages, starting from data collection, data analysis, and presenting the results of data analysis. Data was collected using in-depth interviews and secondary data from several literature studies and historical documents held in each village. Data were analyzed using anthropolinguistic and toponymic studies. The seven villages in Tegallalang District, Gianyar, are Kedisan Village, Keliki Village, Kenderan Village, Pupuan Village, Sebatu Village, Taro Village, and Tegallalang Village. The findings show that the form of toponymy is based on physical aspects, namely Kedisan Village, Taro Village, and Tegallalang Village; based on social aspects, namely Keliki Village; based on cultural aspects, namely Kenderan Village, Pupuan Village, and Sebatu Village. Meanwhile, the semantic meaning of toponymy is related to the physical (embodiment), social (social), and cultural aspects of toponymy, namely referential, non-referential, conceptual, and collocational meanings. The complexity of this toponymy requires further research to formulate a method for preserving the toponymic identity.

**Keywords:** Form, Physical; Social, Cultural, Meaning

## I. PENDAHULUAN

Toponimi adalah salah satu cabang linguistik yang membahas tentang nama tempat, arti, asal-usul, etimologi, pemaknaan, evolusi, dan topologinya yang tidak terlepas dari proses penggunaan bahasa yang paling awal pada kehidupan manusia serta budaya dalam masyarakat itu sendiri [1]–[5]. Penelitian toponimi ini mampu membuat terbentuknya identitas di suatu daerah yang belum memiliki penamaan sehingga daerah tersebut akan memiliki sebutan yang tetap dan mudah diingat oleh masyarakat luas [6]. Penamaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tempat sehingga lebih mudah untuk dikenali, sehingga tidak hanya berupa identitas saja, tetapi juga tersimpan makna dibalik pemberian nama tersebut [3], [7], [8]. Tidak hanya makna leksikal saja, tetapi juga faktor yang memengaruhi penamaan tempat tersebut, yaitu faktor sosial, lingkungan hidup, sejarah, letak dan geografis [8], [9]. Toponimi tidak hanya membahas tentang penamaan dalam ilmu linguistik tetapi juga ilmu lain seperti geografi, kebudayaan, dan ilmu lain yang terkait dengan penamaan suatu tempat atau wilayah, serta bagian lain di permukaan bumi. Maka dari itu toponimi ini juga terkait dengan bidang ilmu lain, yaitu antropolinguistik.

Antropolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mencakup tiga kajian, yaitu bahasa, budaya, dan aspek lain kehidupan manusia yang tergabung dalam lingkup kerangka kerja antropologi dan linguistik. Antropolinguistik ini dipahami sebagai sebuah ilmu bahasa yang dipahami dalam konteks budaya, sementara budaya itu sendiri akan dibahas berdasarkan sudut pandang linguistik, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti aspek politik, religi, sejarah, juga dapat dikaji melalui bahasa [10]. Dengan kata lain antropolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat. Aspek-aspek toponimi mencakup 3 aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan (fisikal) terkait dengan kehidupan manusia dengan bumi sebagai tempatnya berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Ini dibuktikan dari penamaan tempat tinggal atau lingkungan di masyarakat yang diambil dari alam atau pengalaman yang dirasakannya, baik yang terkait dengan latar perairan atau wujud air (hidrologis), latar tanah atau rupabumi (geomorfologis), dan yang berhubungan dengan lingkungan alam (biologis-ekologis). Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam toponimi berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat terjadinya interaksi sosial, seperti interaksi di suatu komunitas, berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi di masyarakat, adat istiadat, serta tokoh masyarakat yang memiliki peran penting atau kekuasaan di wilayah tersebut. Aspek kebudayaan dalam toponimi berkaitan dengan unsur kebudayaan dan kepercayaan masyarakat, seperti mitos, cerita rakyat, dan legenda, yang diyakini oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Selain itu aspek kebudayaan juga bisa dikaitkan dengan bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi, dan organisasi sosial [11].

Peran masyarakat juga sangat penting dalam memberikan informasi tentang desa tempat mereka tinggal, sehingga penelitian ini sangat membantu bagi masyarakat di masing-masing desa di kecamatan tegallalang untuk bisa memberikan informasi yang benar tentang desanya. Minimnya pengetahuan masyarakat desa tentang penamaan desanya ini maka tidak ada pemahaman yang dapat disampaikan kepada masyarakat lain di luar desa sehingga interaksi sosial yang terjadi tidak dapat berjalan dengan baik [6]. Masyarakat yang tinggal dan menetap di suatu wilayah belum tentu memiliki pengetahuan yang baik mengenai asal usul wilayah yang mereka tempati, maka dari itu perlu adanya pemahaman mengenai ini sehingga sejarah tentang penamaan wilayah tersebut bisa diceritakan kepada generasi berikutnya [2].

Berdasarkan fenomena di atas, beberapa kajian toponimi hanya mencerminkan ciri-ciri fisik suatu tempat, ciri-ciri masyarakat, dan sejarah bahasanya. Sementara itu, penelitian ini mengkaji aspek semantik toponimi sebagai salah satu unsur kebahasaan untuk mengungkap makna toponimi. Semantik berkaitan dengan makna dalam komunikasi lisan maupun tulisan, sehingga kajian ini penting untuk mengetahui makna toponimi. Makna adalah komponen bahasa yang penting karena membantu orang memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Makna juga dapat mengurangi kesalahpahaman dan komunikasi dapat terjadi dengan lancar [12], [13]. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Kecamatan Tegallalang adalah satu dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, memiliki 7 (tujuh) desa, yaitu Desa Kedisan, Desa Keliki, Desa Kenderan, Desa Pupuan, Desa Sebatu, Desa Taro, dan Desa Tegallalang. Ketujuh desa yang ada masing-masing pastinya memiliki asal-usul penamaan desa tersendiri, namun masih belum terklasifikasi dengan jelas. Selain itu, penamaan ini mampu untuk memberikan dampak yang positif bagi desa khususnya bagi daya tarik desa sehingga lebih dikenal lagi secara lebih luas. Wilayah Kecamatan Tegallalang ini memiliki pemandangan sawah yang sangat indah dengan metode teraseringnya yang sangat menarik untuk dilihat. Banyak wisatawan yang berkunjung untuk melihat keindahan alam di wilayah ini. Selain itu, di masing-masing desa juga memiliki objek wisata yang menjadi daya tariknya tersendiri, seperti Pura Gunung Kawi yang ada di desa Sebatu; tempat penangkaran gajah di Desa Taro; air terjun Manuaba di Desa Kenderan. Desa-desa yang ada di Kecamatan Tegallalang ini pun bahkan beberapa sudah menjadi desa wisata, seperti Desa Taro, Desa Kenderan, Desa Kedisan, dan Desa Tegallalang.

Untuk dapat lebih menginformasikan tentang bagaimana asal usul penamaan dari desa-desa di Kecamatan tegallalang, maka perlu dilakukan penelitian sehingga masyarakat pun mengetahui sejarah desanya yang pada akhirnya akan membantu perkembangan wisata desanya kedepan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk toponimi penamaan desa di kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar; serta menjelaskan makna yang terkandung di dalam

toponimi penamaan desa di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Kajian ini membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan sektor pariwisata, khususnya memberikan informasi mengenai identitas toponimi di daerah tersebut kepada wisatawan yang berkunjung.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dengan objek penelitian adalah penamaan desa yang ada di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, yang terbagi menjadi tiga tahap penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, dan terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (deep interview) dengan beberapa narasumber yang dipilih berdasarkan sampling, yaitu snowball sampling [14]. Selain itu data dikumpulkan berdasarkan perolehan data sekunder dari beberapa studi pustaka dan dokumen-dokumen bersejarah yang dimiliki di masing-masing desa. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan alat perekam, serta daftar pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian antropolinguistik dan toponimi [15]. Tahapan terakhir, yaitu penyajian hasil analisis data akan dipaparkan dengan metode informal, yaitu dalam bentuk kata-kata atau uraian kalimat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asal-Usul Penamaan Desa di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali

Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali memiliki 7 (tujuh) desa, antara lain Desa Kedisan, Desa Keliki, Desa Kenderan, Desa Pupuan, Desa Sebatu, Desa Taro, dan Desa Tegallalang. Ketujuh desa tersebut memiliki sejarah dalam penamaan desanya masing – masing terlihat pada tabel 1 di bawah ini serta uraian dari masing-masing desa.

**TABEL 1.** ASAL-USUL PENAMAAN DESA DI KECAMATAN TEGALLALANG, KABUPATEN GIANYAR, PROVINSI BALI

No	Nama Desa	Asal-Usul Penamaan Desa
1	Desa Kedisan	Berawal dari hutan belantara yang banyak dihuni oleh spesies burung
2	Desa Keliki	Nama pemimpin desa
3	Desa Kenderan	Nama istana Dewa Indra
4	Desa Pupuan	Kejadian yang terjadi pada waktu dibuatnya nama
5	Desa Sebatu	Kejadian yang terjadi pada waktu dibuatnya nama
6	Desa Taro	Nama pohon taru
7	Desa Tegallalang	Daerah tegalan yang banyak ditumbuhi tanaman ilalang

#### 1. Desa Kedisan

Informasi yang diperoleh melalui perangkat desa, bahwa Desa Kedisan ini awalnya merupakan hutan belantara yang banyak dihuni oleh beraneka spesies burung yang dalam istilah Bali umumnya disebut dengan “Kedis”. Penamaannya sendiri dibuat oleh I Gusti Kacang Dawa yang datang ke wilayah ini untuk membangun sebuah desa. Desa ini kemudian dinamakan Desa Kedisan.

#### 2. Desa Keliki

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh perangkat desa bahwa tidak ada lontar yang bisa dijadikan panduan dalam penyusunan sejarah desa ini. Namun, berdasarkan cerita dari para penduduk desa yang terdahulu diperoleh informasi bahwa desa ini dinamakan sesuai dengan nama seorang pemimpin pasukan dari Kerajaan Gianyar bernama I Dewa Keliki. Desa ini berhasil direbut dan dikalahkan oleh Dewa Keliki sehingga desa ini selanjutnya dinamakan Desa Keliki.

#### 3. Desa Kenderan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari perangkat desa dan cerita masyarakat bahwa penamaan desa ini dikaitkan nama Keindraan (istana Dewa Indra) dan hal ini diyakini sampai sekarang sebagai asal usul nama Desa Kenderan. Ini juga mendorong masyarakat untuk menempatkan gambar Dewa Indra sebagai atribut pokok dalam lambang desa. Selain itu, letak geografis desa, keindahan, dan kesuburan desa diimajinasikan sama seperti Keraton Dewa Indra di Indraloka.

#### 4. Desa Pupuan

Menurut informasi yang diperoleh dari perangkat desa bahwa dahulu diceritakan ada perdebatan di masyarakat yang berkepanjangan mengenai ujung pangkal dari sebuah batang kayu. Kemudian, datanglah seorang Brahmana yang menyelesaikan konflik tersebut selama 2 hari atau yang disebut istilah “kepuan” dalam bahasa Bali. Setelah menyelesaikan permasalahan tersebut, Brahmana itupun bersabda kepada masyarakat untuk menamakan desa tersebut dengan nama Pupuan sesuai dengan lamanya waktu penyelesaian perdebatan.

#### 5. Desa Sebatu

Penamaan Sebatu ini dikaitkan dengan cerita yang termuat dalam Lontar Usana Bali, yaitu tentang Raja Mayadanawa. Diceritakan bahwa Mayadanawa sedang dalam pengejaran oleh Bhatara Indra yang akan melenyapkannya karena ulahnya yang membuat kesengsaraan bagi rakyat Bali. Dalam pelariannya, Mayadanawa tergelincir kakinya pada batu, sehingga tempat itu pun dinamakan Sauhbatu. Sauh artinya tergelincir dan batu artinya tetap batu, jadi sauhbatu artinya tergelincir pada sebuah batu. Lambat laun nama Sauhbatu kemudian menjadi Sebatu.

#### 6. Desa Taro

Menurut informasi yang disampaikan oleh perangkat desa, bahwa Desa Taro awalnya dikenal dengan sebutan Bhumi Sarwaa Ada yang artinya serba ada. Istilah ini diberikan oleh seorang Maharsi Agung, Ida Maha Rsia Markandeya yang berasal dari India, yang diperkirakan tiba di Bali pada abad ke-7. Beliau berada di desa ini dan tidak kekurangan makanan dan minum sehingga inilah yang akhirnya muncul nama Sarwa Ada. Selanjutnya, beliau mengajarkan Agama Hindu dan cara bercocok tanam, termasuk sistem Subak di Bali diperkirakan diajarkan pertama kalinya oleh beliau saat tiba di Desa Taro. Selain itu ada informasi juga bahwa tempat ini ditemukan oleh Maharsi berdasarkan ditemukannya pohon yang menyala. Pohon inilah yang menjadi asal nama Desa Taro, yang dalam istilah Bali, pohon disebut dengan “taru”.

#### 7. Desa Tegallalang

Menurut perangkat desa, bahwa penamaan Desa Tegallalang ini berdasarkan cerita rakyat yang berkembang bahwa pada saat itu menurut penuturan dari sesepuh adat daerah Tegallalang ini merupakan sebuah daerah padang ilalang yang tidak berpenghuni. Diceritakan pada saat keluarga Kerajaan Dalem Sukawati sedang terjadi perselisihan yang mana salah satu saudara raja, yaitu Ida Tjokorda Made meninggalkan kerajaan bersama dengan para pengikutnya dan pergi ke daerah padang ilalang yang sunyi dan senyap tak berpenghuni. Setelah membangun di daerah alang-alang tersebut, tiba-tiba datanglah rakyat dari Desa Mas yang diserang oleh Kerajaan Sukawati. Mereka meminta perlindungan dari Ida Tjokorda Made. Selanjutnya, daerah ini diserang oleh Kerajaan Sukawati yang membuat Ida Tjokorda Made kemudian merenung dan menyusun strategi untuk melawan Kerajaan Sukawati ini. Melalui tapa brata dan semedi, Ida Tjokorda Made mendapatkan sabda dari leluhur bahwa daerah tempat beliau bersemedi ini adalah sebuah Khusara Jenggala. Khusara Jenggala berasal dari kata Kusa berarti ilalang; Ra berarti mulia; dan Jenggala berarti tegalan, atau juga bisa berarti negara. Dengan kata lain, daerah ini nantinya akan menjadi tempat yang mulia dan dihuni oleh masyarakat dengan damai, dan sejahtera.

Singkat cerita, setelah Ida Tjokorda Made mendapatkan sabda tersebut, kemudian meminta bantuan kepada adiknya Tjokorda Alit Segara untuk menjaga Khusara Jenggala sementara Ida Tjokorda Made meminta bantuan ke Puri Peliatan. Selanjutnya dikisahkan bahwa para penyerang berhasil dikalahkan tanpa satu pun pasukan yang terbunuh. Sehingga pada akhirnya Ida Tjokorda Made diangkat sebagai Raja di Puri Sukawati, dan adiknya Tjokorda Alit Segara menjadi punggawa di Khusara Jenggala. Setelah banyak penduduk yang menetap di daerah tersebut, lambat laun Khusara Jenggala berubah nama dan dikenal dengan nama desa Tegallalang.

## Bentuk Toponimi Desa di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis toponimi penamaan desa di kecamatan Tegallalang, kabupaten Gianyar diklasifikasikan ke dalam tiga aspek toponimi, yaitu aspek fisik (perwujudan), aspek sosial (kemasyarakatan), dan aspek kebudayaan. Bentuk toponimi masing-masing desa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**TABEL 2.** BENTUK TOPONIMI DESA DI KECAMATAN TEGALLALANG, KABUPATEN GIANYAR, PROVINSI BALI

No	Bentuk Topinimi	Nama Desa
1	Aspek Fisik (Perwujudan)	Desa Kedisan, Desa Tegallalang, Dan Desa Taro
2	Aspek Sosial (Kemasyarakatan)	Desa Keliki
3	Aspek Kebudayaan	Desa Kenderan, Desa Pupuan, Desa Sebatu

### 1. Aspek Fisik (Perwujudan)

Desa yang termasuk ke dalam aspek fisik (perwujudan) adalah Desa Kedisan, Desa Tegallalang, dan Desa Taro. Aspek fisik toponimi desa Kedisan berdasarkan nama binatang (fauna). Desa ini awalnya berupa hutan belantara yang banyak dihuni oleh satwa burung yang dalam bahasa Bali disebut Kedis. Selanjutnya, desa Tegallalang termasuk ke dalam aspek fisik berdasarkan tumbuhan (flora). Penamaan desa ini berdasarkan banyaknya alang-alang yang tumbuh di wilayah desa yang mana dijadikan tempat persembunyian dari para musuh. Selain itu, wilayah ini dulunya juga adalah tegalan, artinya tempat yang banyak ditumbuhi tanaman. Sehingga menamakan desa ini menjadi Desa Tegallalang. Sementara itu, Desa Taro termasuk ke dalam toponimi aspek fisik berdasarkan latar lingkungan alamnya. Desa ini dahulunya disebut Bhumi Sarwa Ada oleh seorang maharsi agung yang datang ke wilayah ini dan selama beliau berada di desa ini tidak kekurangan makanan dan minuman karena semua serba ada (Sarwa Ada). Wilayahnya sangat subur dan dikelilingi dengan pohon dan juga sawah.

### 2. Aspek Sosial (Kemasyarakatan)

Desa yang termasuk ke dalam aspek sosial (kemasyarakatan) adalah Desa Keliki. Desa Keliki termasuk ke dalam toponimi aspek sosial berdasarkan pemberian nama tokoh yang mana pada saat pertempuran di desa tersebut dipimpin oleh I Dewa Keliki dan pada akhirnya mampu mempertahankan desa dari para musuh. Sehingga desa tersebut pun dinamakan sesuai nama pemimpin pasukan, yaitu Keliki. Toponimi ini didasarkan pada penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang pada masa itu mempunyai peranan penting dalam terbentuknya desa.

### 3. Aspek Kebudayaan

Desa yang termasuk ke dalam aspek kebudayaan adalah desa Kenderan, desa Pupuan, desa Sebatu. Desa Kenderan termasuk ke dalam toponimi aspek kebudayaan berdasarkan fokalor yang menajdi tradisi lisan dari masyarakatnya bahwa desa ini dikaitkan dengan

Keindraan (Dewa Indra). Segala atribut yang merupakan lambang Dewa Indra dijadikan lambang desa. Selain itu letak geografis desa tersebut juga dibayangkan seperti istana Dewa Indra. Selanjutnya Desa Pupuan termasuk dalam aspek kebudayaan toponimi berdasarkan cerita rakyat yang dahulu sering terjadi perdebatan di kalangan masyarakat mengenai ujung dan pangkal batang kayu. Pada akhirnya datanglah seorang pendeta yang dalam waktu dua hari atau dalam istilah Bali disebut “kepuan” mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan waktu yang dibutuhkan pendeta dalam menyelesaikan permasalahan di desa tersebut, masyarakat di desa tersebut kemudian menamai desanya Pupuan. Sedangkan Desa Sebatu juga masuk dalam toponimi aspek kebudayaan berdasarkan cerita dari masyarakat pendahulu bahwa terdapat kisah seorang raja yang sombong karena mempunyai kesaktian yang melebihi para dewa. Kesombongan tersebut menimbulkan kesengsaraan bagi masyarakat, karena masyarakat diancam untuk tidak beribadah kepada Dewa, sehingga menyebabkan terjadinya bencana, mulai dari kekeringan hingga wabah penyakit. Kejadian ini kemudian diketahui oleh Dewa Mahadewa yang akhirnya mengutus Dewa Indra untuk melenyapkan raja Mayadanawa. Berkat kesaktian yang dimiliki Dewa Indra, ia mampu menyudutkan raja Mayadanawa. Pada akhirnya raja Mayadanawa melarikan diri dan dalam pengejarannya, kakinya terpeleset pada sebuah batu, sehingga tempat itu dinamakan Sauhbatu. Sauh artinya tergelincir dan batu artinya batu, jadi Sauhbatu artinya tergelincir di atas batu. Lambat laun nama Sauhbatu menjadi Sebatu.

### **Semantik Toponimi Desa di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali**

Proses pembentukan nama tempat dikaitkan dengan penggunaan unsur kebahasaan, seperti morfologi dan semantik, serta didasari oleh seperangkat kaidah yang mengatur penggunaan unsur kebahasaan dalam kesatuan makna bahasa. Nama Kedisan berasal dari kata kedis (n) + akhiran (an). Kedis artinya burung, sedangkan desanya juga dikelilingi oleh burung. Toponimi nama desa yang identik dengan nama binatang (fauna) menunjukkan bahwa masyarakat desa masih mempertahankan jati diri budayanya sehingga pemberian nama didasarkan pada sifat dan karakteristik daerahnya [9]. Kata Kedisan merujuk pada suatu jenis hewan tertentu dan dapat dikategorikan makna referensial, karena nama Kedisan mewakili hubungan antara suatu kata dengan benda atau konsep yang diacunya [12].

Makna referensial juga terdapat pada penamaan desa Taro. Berdasarkan asal-usul penamaan desa Taro yang mana desa ini dulunya dikelilingi oleh tumbuhan taru. Dalam unsur penamaan desa ini faktor bahasa juga sangat berpengaruh, terlihat dari asal lingual nama taru yang mengalami perubahan bentuk huruf akhir menjadi -o, taro. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Prihadi bahwa penamaan juga dipengaruhi oleh struktur bahasa [16]. Makna Taro dapat digolongkan ke dalam makna referensial, memiliki sumber acuan yaitu pohon taru. Penamaan

desa Kenderan memiliki makna referensial karena dilihat dari struktur penamaannya terdiri atas awalan -ke + indra (n) + akhiran -an yang mana diartikan sebagai segala yang berhubungan dengan Dewa Indra, mulai dari istana, dan atribut Dewa Indra. Struktur nama Keindraan kemudian lama-lama meluluh menjadi Kenderan. Penamaan desa Pupuan memiliki makna konseptual yang mana nama pupuan berkenaan dengan konteks situasi yang terjadi pada masa itu. Makna konseptual yang muncul pada pembentukan nama pupuan adalah berdasarkan pada situasi penyelesaian konflik berkepanjangan antar penduduk desa yang hanya membutuhkan waktu selama 2 hari atau yang disebut istilah “kepuan” dalam bahasa Bali. Akhir dari penyelesaian konflik ini yang kemudian memunculkan nama kepuan menjadi pupuan.

Penamaan Desa Sebatu dan Tegallalang memiliki makna kolokatif. Makna kolokatif berhubungan dengan penggabungan beberapa kosakata pada lingkungan yang sama [17]. Pada nama Sebatu yang awalnya terdiri atas dua kata, yaitu sauh (n) yang berarti tergelincir dan batu (n) yang berarti benda keras dan padat yang berasal dari bumi, tetapi bukan logam. Kedua kata tersebut berkolokasi menjadi satu kata dan kata sauh melesap menjadi Sebatu. Sementara itu, nama Tegallalang berasal dari kata tegal (n) yang berarti tanah yang luas serta rata yang ditanami palawija dengan tidak mempergunakan sistem irigasi dan bergantung pada hujan dan lalang (n) yang berarti alang-alang. Kedua kata tersebut berkolokasi menjadi Tegallalang yang sesuai dengan asal-usul penamaan desa bahwa awalnya desa ini adalah sebuah areal luas yang ditumbuhi alang-alang. Penamaan Desa Keliki ini memiliki makna nonreferensial yang mana nama Keliki sendiri tidak bermakna atau tidak memiliki referen, namun diambil dari nama seorang pemimpin pasukan dari Kerajaan Gianyar bernama I Dewa Keliki. Beliau berhasil merebut desa ini yang pada akhirnya desa ini diberi nama sesuai dengan nama pemimpin desa ini, yaitu Keliki

#### **IV. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi penamaan desa di Kecamatan Tegallalang, Provinsi Bali mengintegrasikan nilai dan kearifan lokal, terlihat dari ciri kebahasaan dan makna semantiknya. Secara khusus, bentuk toponimi penamaan desa berdasarkan aspek fisik (perwujudan) yaitu Desa Kedisan, Desa Taro, dan Desa Tegallalang; berdasarkan aspek sosial (kemasyarakatan) yaitu desa Keliki; berdasarkan aspek kebudayaan yaitu Desa Kenderan, Desa Pupuan, dan Desa Sebatu. Sementara itu, makna referensial, nonreferensial, konseptual, dan kolokatif menandakan penamaan toponimi pada tujuh desa di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Toponimi nama desa didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada saat nama tersebut terbentuk. Desa-desa di Kecamatan Tegallalang, Gianyar, Bali didasarkan pada cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, meskipun ada juga yang memiliki sumber berupa dokumen sejarah (lontar) yang mengidentifikasi terbentuknya nama desa. Toponimi

penamaan suatu desa diyakini mempunyai sejarah dan latar belakang terbentuknya suatu desa, sehingga nama tersebut dipilih dan digunakan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam tentang metode pelestarian identitas toponimi untuk membantu kebijakan pemerintah daerah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional atas bantuan hibah keuangan penelitian tahun anggaran 2023/2024.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Komara, C. Sobarna, G. Gunardi, and A. Sya, "A Linguistic Study of Toponymy and Environmental Identity in Sundanese Ethnic," vol. 8, no. 3, pp. 398–412, 2019.
- [2] K. E. Pradnyani, N. M. Suryati, and I. W. Suteja, "Toponimi Nama-Nama Tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali," *HUMANIS*, vol. 27, no. 1, pp. 40–52, 2023.
- [3] G. A. Resticka and N. M. Marahayu, "OPTIMALISASI TOPONIMI KECAMATAN DI KABUPATEN BANYUMAS GUNA PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT BANYUMAS ",," in *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX" 19-20 November 2019 Purwokerto*, 2019, vol. 6, no. November.
- [4] J. Ruspandi and A. Mulyadi, "Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon," *Gea J. Pendidik. Geogr.*, vol. 14, no. 23, pp. 1–13, 2014.
- [5] F. N. Sekarsih and V. Arsanti, "TOPONIMI SEBAGAI PELESTARI BUDAYA LOKAL DI KELURAHAN BENER, KECAMATAN TEGALREJO, KOTA YOGYAKARTA," *J. Graha Pengabd.*, vol. 2, no. 4, pp. 272–282, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um078v2i42020p272-282>.
- [6] A. Wahyusari, D. G. Liana, and L. Elfitra, "Toponimi Nama Jalan di Pulau Penyengat Berdasarkan Rupabumi," *Genta Bahtera*, vol. 8, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.47269/gb.v8i1.220>.
- [7] E. Rustinar and R. Kusmiarti, "Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu," *J. Onoma Pendidikan, Bhs. dan Sastra*, vol. 7, no. 1, pp. 167–181, 2021.
- [8] Y. Septiani, Itaristanti, and I. Mulyaningsih, "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan," *Deiksis J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 58–75, 2020, doi: 10.33603/deiksis.v7i1.2219.
- [9] Hestiyana, "Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Nama Jalan di Kabupaten Tanah Laut," *Sirok Bastra*, vol. 10, no. 2, pp. 115–128, 2022.
- [10] R. Sibarani, "PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP KAJIAN TRADISI LISAN," *RETORIKA J. Ilmu Bhs.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2015, doi: 10.22225/jr.1.1.105.1-17.
- [11] M. K. Baruadi, S. S. Eraku, N. Napu, and Hendra, "The Toponymy of Village Names in Gorontalo , Indonesia," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 13, no. 4, pp. 1016–1022, 2023, doi: <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.23> The.
- [12] R. K. Sari, "The Analysis Of Semantics Meaning Found In Comments Of Instagram Account Of Infosumbar Based On Leech ' Theories," in *Conference on English Language Teaching (CELT) 2023*, 2023, pp. 905–915.
- [13] N. W. Swarniti, "THE ANALYSIS OF SEMANTICS MEANING FOUND IN COMMENTS OF INSTAGRAM ACCOUNT OF INFO DENPASAR," in *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa) 2021*, 2021, pp. 193–199.

- [14] M. Naderifar, H. Goli, and F. Ghaljaei, "Snowball Sampling : A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research," *Strides Dev Med Educ.*, vol. 14, no. 3, 2017, doi: 10.5812/sdme.67670.
- [15] F. Mu'in, Jumadi, and R. Noortyani, *Antropolinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Eureka Media Aksara, 2023.
- [16] Prihadi, "Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik," *Litera*, vol. 14, no. 2, pp. 307–316, 2015, doi: 10.21831/ltr.v14i2.7206.
- [17] H. D. Irbah, T. I. Hardini, and V. N. Ansas, "MAKNA ASOSIATIF DALAM ANTOLOGI PUISI 길 ( GIL ) KARYA YUN DONG JU: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK," *CaLLs*, vol. 6, no. 2, pp. 221–237, 2020.